



PERBAIKATAN WAKTU LOANG TENAGA KERJA WANITA  
DIB. PEMERINTAH FEDERAL KELUARGA



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. Terima	9 JUNI 1997
Asal dari	FAK. EKONOMI
Senyaknya	1 Exp.
Harga	HADIAH.
No. Inventaris	97 19 06 139
No. Klas	

FITRIANY

No. Pokok : 92 01 075

FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
UJUNG PANDANG  
1997



**PEMANFAATAN WAKTU LUANG TENAGA KERJA WANITA  
DAN PENINGKATAN PENDAPATAN KELUARGA**

Oleh :

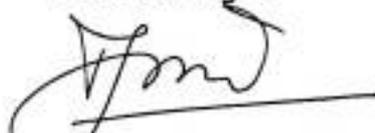
**FITRIANY**

No Pokok : 92 01 075

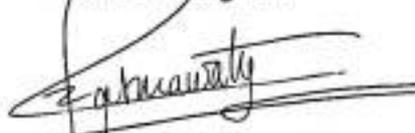
Skripsi Sarjana Lengkap Untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi  
Jurusan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi  
Universitas Hasanuddin  
Ujung Pandang

Disetujui

Pembimbing I

  
Dra. H. A. Tja M. Said, MS

Pembimbing II

  
Dra. Fatmawati, MS

*Kupersembahkan kepada :*

*Yang tercinta Ibunda dan Ayahanda*

*yang senantiasa berdo'a dan berkorban*

*demi keberhasilan ananda.*

*Dan seluruh saudaraku*

*atas dorongan do'a, nasehat dan bantuannya.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	Hal i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR SKEMA .....	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Permasalahan .....	1
1.2. Masalah Pokok .....	7
1.3. Tujuan dan Kegunaan .....	8
1.3.1. Tujuan .....	8
1.3.2. Kegunaan .....	9
1.4. Hipotesis .....	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Industri Kecil dan Rumah Tangga .....	10
2.1.1. Perkembangan Pemikiran Industri Kecil dan Rumah Tangga di Indonesia .....	10
2.1.2. Pengertian Industri kecil dan Kerajinan Rumah Tangga .....	13



2.2. Pengertian Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja .....	21
2.2.1. Tenaga Kerja Wanita .....	23
2.3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja ....	25
2.3.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita .....	27
2.4. Alokasi Waktu .....	29
2.5. Pengertian Peran Ganda .....	32
2.6. Pendapatan Dalam Industri Rumah Tangga. ....	37
2.6.1. Pengertian Rumah Tangga, Kepala Keluarga dan Anggota Rumah Tangga .....	37
2.6.2. Pengertian Usaha Rumah Tangga ..	39
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Kerangka Konseptual .....	41
3.2. Sumber dan Metode Pengumpulan Data ....	42
3.2.1. Sumber Data .....	42
3.2.2. Metode Pengumpulan Data .....	42
3.3. Batasan Variabel .....	43
3.4. Metode Analisis .....	44
3.5. Sistematika Pembahasan .....	45
 BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Keadaan Umum Kecamatan Panakkukang.....	46

4.2. Industri Rumah Tangga Menjahit .....	48
4.2.1. Keadaan Penjahit .....	48
4.2.2. Riwayat Pekerjaan .....	53
4.3. Alokasi Waktu Dalam Rumah Tangga .....	55
4.3.1. Kegiatan Rumah Tangga .....	55
4.3.2. Distribusi Waktu Untuk Seluruh Kegiatan .....	56
4.3.3. Alokasi Waktu Dalam Proses Menjahit .....	58
4.4. Kontribusi Industri Rumah Tangga Mengahit Terhadap Pendapatan Keluarga .	59
4.4.1. Sumber Pendapatan Keluarga .....	59
4.4.2. Kontribusi Usaha Menjahit Terhadap Pendapatan Keluarga ...	62

BAB V : PENUTUP

5.1. Kesimpulan .....	66
5.2. Saran-saran .....	68

DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR TABEL

		HAL
TABEL	I : Jumlah Penduduk Panakkukang Berdasarkan Kelompok Umur .....	49
TABEL	II : Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Kecamatan Panakkukang Tahun 1995 .....	48
TABEL	III : Komposisi Umur Responden Dalam Persentase .....	50
TABEL	IV : Komposisi Respdnen Menurut Tingkat Pendidikan Dalam Persentase .....	51
TABEL	V : Komposisi Wanita Menurut Lamanya Kerja .....	52
TABEL	VI : Alasan Responden Bekerja .....	52
TABEL	VII : Alasan Responden Memilih Usaha Menjahit .....	54
TABEL	VIII : Komposisi Responden Menurut Jenis Kegiatan Rumah Tangga .....	55
TABEL	IX : Distribusi Waktu Responden Untuk Seluruh Kegiatan .....	56
TABEL	X : Komposisi Kegiatan Diluar Kegiatan Rumah Tangga Dan Kegiatan Mencari Nafkah .....	57
TABEL	XI : Alokasi Waktu Responden Dalam Tahapan Proses Menjahit .....	59
TABEL	XII : Komposisi Rumah Tangga Menurut Sumber Pendapatan Suami .....	60
TABEL	XIII : Komposisi Rata-rata Pendapatan Suami Perbulan .....	61
TABEL	XIV : Rata-rata Pendapatan Responden Perbulan Yang Diperoleh Dari Usaha Menjahit .....	62
TABEL	XV : Kontribusi Usaha Menjahit Terhadap Pendapatan Keluarga .....	64

DAFTAR SKEMA

	Hal
KOMPOSISI PENDUDUK DAN TENAGA KERJA .....	24



## BAB I PENDAHULUAN



### 1.1. Latar Belakang Permasalahan

Setiap rumah tangga, bahkan setiap individu pasti mendambakan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidupnya. Kedua hal tersebut dalam kenyataannya saling mempengaruhi dan sulit dipisahkan satu sama lainnya. Seringkali kebahagiaan ditunjang oleh kesejahteraan yang memadai, sementara acap pula kebahagiaan justru memberikan suasana yang menunjang kearah pengupayaan kesejahteraan suatu keluarga.

Terhadap kesejahteraan rumah tangga misalnya, dewasa ini lebih ditandai dan lebih diukur dengan tingkat pendapatan (ekonomi) rumah tangga yang bersangkutan. Oleh karena itu, kemampuan ekonomi suatu keluarga seringkali disetarakan dengan tingkat kesejahteraan keluarga tersebut.

Masyarakat kita yang merupakan masyarakat tradisional umumnya masih menganggap bahwa kebutuhan ekonomi (nafkah) keluarga adalah merupakan tanggung jawab utama seorang suami, sebagai kepala keluarga dalam rumah tangga, sementara isteri dengan tugas pokok sebagai ibu rumah tangga, hanyalah membantu suami dalam

pemenuhan ekonomi keluarga (sekedar melakukan tugas-tugas reproduksi seperti melahirkan, memelihara anak dengan melakukan tugas-tugas domestik).

Hal ini tentu saja antara lain disebabkan karena masih adanya deskriminasi kemampuan wanita dalam masyarakat. Seperti yang disebutkan oleh Notopuro Hardjito (1984:34) bahwa masih ada diantara kelompok-kelompok masyarakat yang masih menganggap bahwa wanita itu lemah, rapuh, meskipun di beberapa tempat lainnya justru wanita bekerja keras dan berat.

Selain hal tersebut, dalam kenyataannya sekarang ini tidak dapat ditutup-tutupi lagi bahwa kaum wanita masa kini terutama ibu rumah tangga telah sekian banyak memberikan sumbangsuhnya. Banyak diantara mereka tidak lagi membatasi diri dengan hanya mengerjakan pekerjaan reproduktif seperti memasak, mencuci pakaian, membersihkan ruangan dan halaman rumah serta menjaga anak dan urusan rumah tangga lainnya, namun juga melakukan tugas-tugas produktif yang dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga. Menurut Barbara Rogers (1980:11) bahwa peran wanita tampak pada fungsi biologisnya antara lain melahirkan dan memelihara anak sedang pria secara alamiah sebagai kepala keluarga melakukan tugas-tugas diluar rumah.

Menurut Yulfita Rahardjo (1975:45-46), bilamana menelaah peranan wanita pada dasarnya menganalisa dua peranan dari wanita itu sendiri :

- (1) Pada status atau posisi sebagai ibu /ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaan rumah tangga (sebagai bagian dari proses reproduksi) yaitu pekerjaan reproduksi yang tidak langsung menghasilkan pendapatan tetapi memungkinkan anggota lain melakukan pekerjaan mencari nafkah, merupakan pekerjaan wanita dalam masyarakat pedesaan.
- (2) Pada proses sebagai pencari nafkah (tambahan atau pokok) , wanita melakukan pekerjaan produktif dibidang nafkah yang langsung menghasilkan pendapatan.

Bahwa sebenarnya ikut sertanya wanita dalam perekonomian bukanlah suatu hal yang baru. kegiatan wanita bersifat ekonomis yang tertua adalah dibidang pertanian, yang sebagian besar terdapat dalam masyarakat kita. Dalam perkembangan selanjutnya mereka juga aktif dalam kegiatan ekonomi di pasar-pasar dan juga membanjiri pasar kerja di pabrik-pabrik sebagai tenaga yang tidak terlatih.



Menurut A.Tja M.Said (1989) dalam penelitiannya mengatakan bahwa merupakan kenyataan bahwa sumbangan perempuan dalam pembangunan adalah partisipasi perempuan itu sebagai tenaga kerja dalam segala aspek kehidupan sebagai konsekwensi dari partisipasi tersebut muncullah berbagai masalah yang dihadapi perempuan apalagi mengingat peran ganda dari perempuan dalam keluarga, rumah tangga dan masyarakat.

Maka dari itu Pudjiwati Sajogyo (1983) dalam penelitiannya tentang peranan wanita di pedesaan Jawa Barat melakukan analisa pembagian kerja atas dasar alokasi waktu dari kegiatan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga, baik dalam rumah maupun luar rumah.

Wanita dalam perannya mencari nafkah merupakan suatu tuntutan dimana saat ini terutama di kota, biaya hidup sangat tinggi sehingga dalam rumah tangga, selain seorang suami sebagai pencari nafkah utama, maka wajarlah jika isteri sebagai anggota keluarga berkewajiban membantu, untuk menambah pendapatan keluarga dengan mencari tambahan diluar sektor formal.

Pemerintah melalui Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993 menetapkan bahwa industri kecil dan menengah termasuk industri kerajinan dan industri rumah tangga perlu lebih dibina menjadi usaha yang lebih efisien dan

mampu berkembang mandiri, meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan kerja dan makin mampu meningkatkan perannya dalam penyediaan barang dan jasa serta berbagai komponen baik untuk keperluan pasar dalam negeri maupun luar negeri.

Tidak mengherankan jika sekarang ini banyak anggota masyarakat memilih berbagai jenis industri rumah tangga baik dikota maupun di desa pada umumnya. Lain daripada itu tidak jarang ditemukan kaum wanita turut melakukan berbagai jenis usaha industri rumah tangga sebagai mata pencaharian. Adapun yang melakukannya hanya sekedar hobbi atau pengisi waktu luang atau senggang. Umumnya kelompok masyarakat yang meminati industri rumah tangga adalah dari golongan pencari kerja yang tergolong ekonomi lemah dan menengah.

Banyaknya tenaga kerja wanita yang terlibat disektor informal ada hubungan dengan usaha wanita untuk selalu mengkombinasikan pekerjaan diluar rumah tangga dengan pekerjaan rumah tangga, hal ini mungkin karena salah satu ciri sektor informal ialah tidak kaku dalam memulai dan berhenti sementara jika perlu. Apalagi jika usaha itu dilakukan sendiri, seperti berdagang, menjahit, dan sebagainya dalam skala usaha yang relatif kecil.

mampu berkembang mandiri, meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan kerja dan makin mampu meningkatkan perannya dalam penyediaan barang dan jasa serta berbagai komponen baik untuk keperluan pasar dalam negeri maupun luar negeri.

Tidak mengherankan jika sekarang ini banyak anggota masyarakat memilih berbagai jenis industri rumah tangga baik dikota maupun di desa pada umumnya. Lain daripada itu tidak jarang ditemukan kaum wanita turut melakukan berbagai jenis usaha industri rumah tangga sebagai mata pencaharian. Adapun yang melakukannya hanya sekedar hobbi atau pengisi waktu luang atau senggang. Umumnya kelompok masyarakat yang meminati industri rumah tangga adalah dari golongan pencari kerja yang tergolong ekonomi lemah dan menengah.

Banyaknya tenaga kerja wanita yang terlibat disektor informal ada hubungan dengan usaha wanita untuk selalu mengkombinasikan pekerjaan diluar rumah tangga dengan pekerjaan rumah tangga, hal ini mungkin karena salah satu ciri sektor informal ialah tidak kaku dalam memulai dan berhenti sementara jika perlu. Apalagi jika usaha itu dilakukan sendiri, seperti berdagang, menjahit, dan sebagainya dalam skala usaha yang relatif kecil.



Selain mudah melakukannya dan peralatan yang diperlukan sangat sederhana, industri rumah tangga tidak memerlukan keahlian khusus serta modal usaha yang besar.

Salah satu pilihan usaha pada industri rumah tangga untuk menambah penghasilan keluarga terutama dikota besar seperti Kotamadya Ujung Pandang yang banyak diminati oleh tenaga kerja wanita termasuk ibu rumah tangga adalah usaha menjahit, karena usaha ini dapat dilakukan di dalam rumah sehingga ibu rumah tangga (wanita) tidak perlu meninggalkan pekerjaan utamanya seperti mengurus rumah, mengasuh anak dan sebagainya. Kegiatan usaha ini belum dilaksanakan secara optimal sebagai sumber pendapatan tetapi lebih banyak bersifat mengisi waktu luang sehingga produktifitas dan kualitas yang dihasilkan masih rendah.

Apabila keterampilan ini lebih ditekuni dan dikembangkan dengan sungguh-sungguh maka akan memberikan tambahan pendapatan yang cukup besar bagi keluarga. Lagi pula saat ini dikota besar seperti Ujung Pandang telah banyak tempat kursus keterampilan menjahit yang tersebar diseluruh kota. Apalagi usaha menjahit seperti ini tidak banyak memerlukan modal, hanya sedikit keterampilan dan juga hanya menggunakan mesin yang sederhana.

Menurut Nani Soewando (1991:52-53), jika dilihat dari sekian banyak tugas dan peranan wanita dalam keluarga dan masyarakat, maka peran atas keterlibatan istri (ibu rumah tangga) pada sektor usaha sebagai fungsi ekstern baik berupa tenaga kerja maupun berupa pengembangan profesi, memang jelas diberi tempat satu dari sejumlah poin tersebut adalah peran isteri sebagai tenaga kerja (pencari nafkah) dan dalam posisi misalnya sebagai wiraswasta untuk menambah penghasilan keluarga.

Dari uraian ini dapat dilihat betapa pentingnya tenaga kerja wanita khususnya ibu rumah tangga dalam memanfaatkan waktu luangnya disektor informal untuk menambah pendapatan keluarga.

#### 1.2. Masalah Pokok

Tenaga kerja wanita memiliki peran ganda dalam keluarga. Disatu sisi, peranan sebagai ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaan rutin seperti memasak, mengasuh anak, dan sebagainya (fungsi reproduktif). Sedangkan sisi lainnya juga dapat berperan dalam menambah pendapatan keluarga (fungsi produktif), salah satunya adalah kegiatan usaha menjahit.

Disamping itu harus disadari bahwa dewasa ini, lapangan kerja sangat sulit didapatkan karena selain

dituntut ijazah yang memadai juga keterampilan dan keahlian yang mengikuti perkembangan teknologi yang semakin canggih. Maka dari itu selain ibu rumah tangga yang dapat mengasuh anak dan mengurus suami, juga dapat berperan sebagai penambah pendapatan keluarga dengan memanfaatkan waktu luang diluar waktu mengurus rumah tangga.

Dari uraian diatas, maka yang menjadi permasalahan adalah :

1. Bagaimana ibu rumah tangga memanfaatkan waktunya sebagai tukang jahit di kecamatan Panakkukang?
2. Dari kegiatan produktif (menjahit) seberapa besar pendapatan yang diperoleh, serta berapa besar sumbangannya terhadap pendapatan keluarga ?

### 1.3. Tujuan dan Kegunaan

#### 1.3.1. Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui bagaimana ibu rumah tangga memanfaatkan waktu luangnya sebagai tukang jahit di Kecamatan Panakkukang.
- b. Untuk mengetahui sejauhmana usaha menjahit dalam meningkatkan pendapatan keluarga.

### 1.3.2. Kegunaan

- a. Sebagai bahan pembahasan dalam rangka pengembangan sektor informal sebagai salah satu sisi lapangan kerja yang dapat memberikan tambahan pendapatan yang layak bagi mereka yang berusaha dalam sektor industri rumah tangga ini.
- b. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

### 1.4. Hipotesis

Dalam penelitian ini, penulis mengemukakan dua hipotesis kerja yaitu :

1. Diduga, bahwa curahan waktu ibu rumah tangga (penjahit) dimanfaatkan sebagian besar untuk usaha menjahit.
2. Diduga, bahwa usaha menjahit memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan keluarga.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Industri Kecil dan Rumah Tangga

##### 2.1.1. Perkembangan pemikiran Industri Kecil dan Rumah Tangga di Indonesia.

Pembicaraan mengenai pembangunan industri kecil dan kerajinan rumah tangga telah dibicarakan sejak dulu. Misalnya saja Harun Zain dan Wanda Mulia telah menulis "Perkembangan dan Pelaksanaan Mekanisasi Industri Kecil" pada tahun 1985. Dalam tahun yang sama, Kadariah menulis tentang "Perkembangan Perindustrian Textil" sedangkan Bintaro Hardjasuwogyo menyajikan laporan tentang Industri batik di Jawa Tengah. Lalu pada tahun 1964, J. Panglaykim, Juliantoro Muliodiharjo dan Rustam Diding, membahas tentang "Masalah Perkreditan dan Industri Kecil". Selanjutnya tahun 1971, Moh. Sadeli, W. Mulia, dan Nurman Sulti menulis "Masalah Pertekstilan Dewasa ini". Dari tulisan-tulisan tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah Industri kecil telah mendapat perhatian, hanya saja masih dalam skala kecil jika dibandingkan dengan masalah-masalah perekonomian yang lain. (M. Dawan Rahardjo, 1967 :167).

Pada tahun 1950-an pembicaraan secara khusus tentang industri kecil dan usaha rumah tangga belum ada. Apabila masalah industri dibicarakan maka umumnya implisit di dalamnya adalah industri kecil. Karena memang pada waktu itu, dikotomi tentang besar kecilnya suatu industri belum ada karena umumnya di Indonesia tergolong kecil dan sedang. Namun demikian Bert Hoselitz, umpamanya, pada tahun 1958 menulis tentang pentingnya industri kecil mendapat perhatian dalam era pertumbuhan ekonomi, dalam bukunya *Economic Growth and Rural Industrialization and Small Scale Industries in Under-developed Countries* tahun 1959.

Pembicaraan tentang industri kecil di Indonesia telah pula disinggung oleh Muhammad Hatta sebelum tahun 1945. Dalam pembahasannya mengenai "Soal Industrialisasi dan Transmigrasi" telah menyinggung soal ini dengan istilah industri rakyat.

Walaupun pembahasan para ahli sangat kurang dan program yang dilakukan pemerintah secara khusus kurang jelas, namun pembinaan pemerintah walau kecil tetapi bersasaran kepada industri kecil atau industri rakyat. Namun pada dasawarsa 1950-an dan 1960-an, perkembangan industri kecil berjalan secara otonom, dalam 2 arti

kurang adanya campur tangan pemerintah. (M. Dewan Rahardjo, 1967,169).

Menjelang Repelita I tahun 1969 perubahan pemikiran para ahli terhadap industri kecil mulai muncul yaitu pada Kongres ISEI ke V dimana prasarana yang disampaikan oleh Barli Harlin mengenai "Pembangunan, perindustrian dan stabilisasi" telah mewarnai Repelita dalam bidang industri dengan program industri ringan dan kerajinan rakyat. Program yang tercantum adalah :

- a. Mendirikan induk-induk pengolahan bambu, kayu, rotan, pengecoran besi dan sebagainya.
- b. Pilot proyek di gunung Kidul, Tengger dan lain-lain untuk mengembangkan industri tenun tangan, kerajinan alat sutera dan sebagainya.
- c. Meningkatkan kesempatan kerja dengan pengolahan limbah, meningkatkan industri kerajinan untuk ekspor dan pengembangan industri rumah tangga.

Namun selanjutnya dalam lampiran pidato presiden 16 Agustus 1972 yang disampaikan kepada DPR, tidak ada sama sekali yang menyinggung industri kecil. Demikian pula dalam GBHN 1973, istilah industri kecil tidak ditemukan sama sekali. Dalam bab mengenai "Arah Kebijakan Pembangunan" di bidang ekonomi hanya dikatakan bahwa "usaha meratakan hasil-hasil pembangunan



harus mencakup program untuk memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada perusahaan-perusahaan kecil dan menengah untuk memperluas dan meningkatkan usahanya"..... melalui kalimat ini sub sektor industri kecil memperoleh peluang. Agaknya pemerintah tidak terlalu konsisten dalam pengembangan industri kecil. Karena perhatian pemerintah memang lebih tertuju pada usaha penanaman modal PMA maupun PMDN.

Tetapi pada Repelita selanjutnya yaitu Repelita III, sejak tahun 1978 telah terjadi perkembangan industri kecil, kerajinan rumah tangga atau usaha rumah tangga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kehendak politik pemerintah untuk mengembangkan industri kecil dan usaha rumah tangga dimulai pada tahun 1978/1979.

Selanjutnya, memasuki Repelita IV 1984/1985, kemauan itu lebih dipertegas lagi dalam pembinaan dan pengembangan industri melalui empat pendekatan yang menyangkut masalah pemasaran, keunggulan komparatif dan hubungan antara industri (besar, menengah dan kecil), pembinaan sentra-sentra industri serta pengembangan dalam rangka menjadikan basis pengembangan industri dalam struktur perekonomian nasional.

#### 2.1.2. Pengertian Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga

Berbicara mengenai pengertian industri, banyak ahli

dan lembaga yang memberikan defenisi atau pengertian yang berbeda, baik secara umum maupun secara khusus. Tetapi sesungguhnya hanya berbeda dalam hal penyajiannya saja, namun arti dari industri itu pada dasarnya sama.

Sebelum membahas lebih jauh tentang industri kecil dan kerajinan rumah tangga penulis akan mengemukakan mengenai pengertian industri.

Menurut L. Meier (1959 : 146) industri diartikannya sebagai berikut:

"An industry is a group of firms producing a homogeneous commodity or a group of commodities that are close substitute for each other".

Pengertian diatas menjelaskan bahwa industri adalah suatu kumpulan pabrik atau perusahaan yang memproduksi barang-barang yang sejenis, atau kelompok barang-barang yang dapat disubtitusikan satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini menurut L. Meier pengertian industri cenderung penekanannya terhadap adanya suatu kumpulan perusahaan atau pabrik.

Sedangkan Moh. Sadli (1971:49) memberikan pengertian industri sebagai berikut:

"An Industry is simply the total of plants and firms engages in the production of the same commodities. But it is more easy to make this statement than to determine in practise which firms belong to the same industry".

Pengertian yang dikemukakan oleh Moh. Sadli penekanannya cenderung pada adanya gabungan dari beberapa pabrik atau perusahaan-perusahaan yang memproduksi barang-barang yang sejenis.

Selanjutnya, Hartono dan Felino ( 1972 ) memberikan pengertian industri yang menekankan pada aspek peranan atau kegiatannya dengan mengatakan bahwa industri adalah:

"Suatu bentuk kegiatan manusia yang meningkatkan nilai guna dari barang atau bahan dengan mengarahkan inovasi teknologi, keterampilan, fisik, modal sumber alam, peralatan perkakas mesin-mesin".

Selain itu Leeds dan Stanton (1985:7) mengemukakan pula bahwa industri adalah :

"Sekelompok perusahaan yang memproduksi barang-barang dan jasa yang sama untuk pasar yang sama pula".

Sedangkan dalam Undang-undang No. 5 Tahun 1984 dikemukakan tentang perindustrian, yaitu :

"Industri ialah kegiatan yang mengolah bahan baku, bahan mentah, bahan setengah jadi dan barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya termasuk rancang bangun dan rekayasa industri. Rancang bangun industri adalah kegiatan industri yang berhubungan dengan perencanaan pendidikan industri atau pabrik secara keseluruhan atau bagian-bagiannya. Pere-kayasaan industri adalah kegiatan industri dan pembuatan mesin peralatan pabrik dan peralatan industri lainnya".

Defenisi tersebut diatas, menjelaskan kepada kita bahwa industri dimana di dalamnya terdapat penekanan-penekanan berupa suatu kegiatan ekonomi, dimana terdapat unsur pengolahan (diolah dari bahan baku atau bahan mentah atau bahan setengah jadi menjadi barang jadi) yang hasilnya mempunyai nilai yang lebih tinggi penggunaannya bila dibandingkan dengan keadaan sebagai bahan baku atau barang setengah jadi.

Dari lima defenisi yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa industri merupakan suatu produksi yang menghasilkan barang dan jasa yang relatif sejenis (substitusi dan komplemen) dan memiliki nilai tambahan harta menurut segmen pasar yang relatif sama.

Dikotomi tentang industri besar, sedang dan kecil serta rumah tangga sebetulnya telah lama dibicarakan. Gagasan tersebut, misalnya dikemukakan oleh J. Stepaneck & C. Prien tentang "The Role of Rural Industries in Under-Developed Countries (1950). Sebelum itu, E. Rubiens (1947) pernah membahas mengenai kedudukan industri kecil di Jepang dalam tulisannya "Scale Industries In Japan". Kemudian uraian yang lebih memastikan pentingnya industri kecil dalam pertumbuhan di negara-negara maju maupun berkembang disampaikan oleh Stanley & Morse,



(1971) dalam bukunya "Modern Small Industry for Developing Countries". (M. Dawan Rahardjo, 1990:168).

Menurut Surat Keputusan Menteri Perindustrian R.I. No. 294/M/IV/1982 bahwa pengertian industri besar dan kecil dilihat pada tenaga kerja dan peralatan yang digunakan. Klasifikasinya sebagai berikut :

- a. Industri besar adalah industri yang menggunakan atau mempekerjakan 100 orang atau lebih tanpa menggunakan mesin, atau 50 orang atau lebih dengan tenaga mesin.
- b. Industri sedang adalah yang mempekerjakan antara 10 sampai 99 orang tanpa tenaga mesin atau antara 5 sampai 49 orang dengan tenaga mesin.
- c. Industri kecil adalah industri yang mempekerjakan 1 sampai 5 orang dengan tenaga mesin atau 1 sampai 10 orang tanpa tenaga mesin.

Melihat batasan tersebut, khususnya industri kecil agaknya belum memperhitungkan secara spesifik industri rumah tangga yang umumnya dikerjakan dirumah dan dilakukan secara sendiri. Sedangkan D.H.Burger dalam suatu uraiannya membagi tiga jenis industri yaitu (a) Industri rumah tangga dipedesaan yang umumnya hanya merupakan pekerjaan sampingan. (b) Industri kecil yang sudah memakai sistem pekerjaan upahan, tetapi umumnya belum memakai mesin. dengan jumlah buruh kurang dari

50 orang, dan (c) Industri pabrik yang sudah memakai mesin, dengan jumlah pekerjanya 50 orang.

Selain penggolongan diatas, pemerintah juga menetapkan industri kecil kedalam empat kategori berdasarkan modal yang dimiliki yaitu :

- a. Golongan industri dengan modal investasi sampai dengan 25 juta rupiah.
- b. Golongan industri dengan modal investasi sampai dengan 100 juta rupiah.
- c. Golongan industri dengan investasi antara 101 sampai 300 juta rupiah.
- d. Golongan industri dengan modal investasi antara 301 juta rupiah keatas.

Berdasarkan pengelompokan Departemen Perindustrian, maka kelompok industri berdasarkan skala usaha adalah sebagai berikut :

- a. Industri besar : Industri yang menggunakan tenaga kerja 100 orang atau lebih.
- b. Industri sedang : Industri yang menggunakan tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang.
- c. Industri kecil : Industri yang menggunakan tenaga kerja 5 sampai 19 orang.
- d. Industri rumah tangga : Industri yang menggunakan tenaga 1 sampai 4 orang.



Kalau menurut kriteria diatas, maka sulit untuk menentukan atau membedakan mana yang termasuk industri kerajinan (rumah tangga), industri kecil, industri sandang, dan industri besar, sebab ada perusahaan yang jumlah karyawannya sedikit namun dapat menghasilkan produksi yang jumlahnya besar. Sebab dengan hal tersebut diatas, Departemen Perindustrian melalui surat keputusan Menteri Perindustrian No. 133/M/SK/8/1979 tanggal 3 Agustus memberikan kriteria fisik untuk menentukan industri Kecil dan industri Rumah Tangga.

Adapun untuk menentukan kriteria industri kecil berdasarkan pada :

1. Investasi modal untuk mesin-mesin yang peralatan di luar tanah dan gedung tidak besar dari 70 juta rupiah.
2. Investasi per tenaga kerja tidak lebih dari 625 ribu rupiah.
3. Pemilik adalah warga negara Indonesia.

Sedangkan untuk menentukan kriteria industri kerajinan rumah tangga didasarkan pada :

1. Investasi untuk mesin dan peralatan tidak lebih dari 500 ribu rupiah.
2. Tidak memiliki catatan formil.
3. Pemiliknya adalah warga negara Indonesia.

Selain itu pengertian dari industri kecil masih dibagi lagi menjadi kelompok industri dan cabang industri.

Kelompok industri meliputi :

1. Industri mesin dan logam dasar.
2. Industri kimia dasar.
3. Aneka Industri
4. Industri kecil yang masih dibagi lagi menjadi :
  - a. Formal
  - b. Non Formal.

Sedangkan cabang industri dibagi menjadi :

1. Industri kecil pengolahan pangan.
2. Industri kecil sandang dan kulit.
3. Industri kecil kimia dan serat
4. Industri kecil barang logam, pengangkutan dan jasa.
5. Industri kecil bahan bangunan dan umum.

Ciri-ciri industri menurut Urip Soewarno (dalam Hammado Tantu, 1979:6), dibagi ke dalam beberapa bagian yaitu :

1. Tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus sehingga secara luas dapat menyerap bermacam-macam tingkatan tenaga kerja.
2. Tidak mempunyai tempat yang tetap atau keterkaitan dengan usaha lain.

3. Modal, peralatan dan perlengkapan maupun amsetnya relatif sedikit dan biasanya diusahakan atas dasar hitungan harian.
4. Umumnya tiap-tiap satuan usaha umumnya memperkerjakan tenaga yang sedikit dari lingkungan keluarga, kenalan atau berasal dari daerah yang sama.

Adapun industri kecil yang termasuk di dalamnya adalah sektor informal, menurut Urip Soewarno (1978:6) dibagi atas beberapa kategori, yaitu :

1. Angkutan : Becak, delman dan dokar.
2. Industri pengolahan : membuat makanan dan minuman, Industri rotan/kayu, bahan bangunan dan pandai besi.
3. Bangunan : tukang terasso, tukang besi, tukang batu dan tukang kayu.
4. Jasa-jasa : tukang jahit, reparasi arloji, radio, service motor, kacamata, berbagai calo, tukang pijat, tukang lukis, tukang sepuh, tukang foto, sol sepatu dan lain-lain.

## 2.2. Pengertian Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja.

Menurut Payaman Simanjuntak yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah penduduk yang berumur 10 tahun atau lebih. Penduduk yang berumur dibawah 10 tahun digolongkan sebagai bukan tenaga kerja. Tenaga kerja

ini mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan, seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga.

Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Termasuk dalam angkatan kerja yaitu penduduk yang berumur 10 tahun keatas dan termasuk yang bekerja penuh, setengah penangguran dan menganggur. Sedangkan mereka yang tergolong bukan angkatan kerja adalah ibu rumah tangga atau yang mengurus rumah tangga, orang yang sedang bersekolah dan mereka yang menerima pendapatan lain. Namun demikian, tidak semua penduduk usia 10 tahun keatas dapat digolongkan angkatan kerja. Misalnya tenaga kerja yang tidak aktif mencari pekerjaan, tidak termasuk sebagai angkatan kerja. Jadi mereka ini adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tidak terlibat.

Golongan penduduk yang tidak termasuk angkatan kerja dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Mereka yang kegiatannya hanya bersekolah.
- b. Mereka yang kegiatannya hanya mengurus rumah tangga tanpa mendapat upah.
- c. Penerima pendapatan yaitu mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan, tetapi memperoleh penghasilan, misalnya pensiun, hasil sewa warisan dan sebagainya.

- d. Mereka yang hidupnya tergantung pada orang lain karena usia lanjut, lumpuh, cacat, dungu dan sebagainya.

#### 2.2.1. Tenaga Kerja Wanita

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 1969 tentang ketentuan-ketentuan pokok tenaga kerja yang disebut juga dengan Undang-undang pokok tenaga kerja, menyebutkan bahwa tenaga kerja adalah orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pasal I Undang-undang Pokok Tenaga Kerja mengatakan bahwa, dalam menjalankan undang-undang ini serta peraturan-peraturan pelaksanaannya, tidak boleh diadakan diskriminasi disini dapat pula meliputi larangan diskriminasi antara pria dan wanita. Maka sejalan dengan definisi diatas menurut Soedijoproto (1982:3) dapatlah disebut bahwa "Tenaga kerja wanita adalah tiap wanita yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat".

Jadi bukan hanya buruh wanita/karyawati yang merupakan tenaga kerja, tetapi juga mereka yang bekerja mandiri. Semuanya merupakan tenaga kerja yang sangat penting bagi perekonomian negara.

## KOMPOSISI PENDUDUK DAN TENAGA KERJA



SUMBER : Payaman J Simanjuntak, Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia, Jakarta. LP. FE-UI, (1985:15)

### 2.3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).

Ukuran tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) yang lazim digunakan di Indonesia berdasarkan konsep Standar Labor Force Approach yang telah dipakai secara luas di dunia yaitu dengan membandingkan antara angkatan kerja dan penduduk usia kerja (Tenaga kerja dalam kelompok yang sama, yang biasanya dinyatakan dalam persentase ).

$$\text{TPAK} = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Tenaga Kerja}} \times 100\%$$

Semakin besar TPAK, semakin besar jumlah angkatan kerja dalam kelompok yang sama. Sebaliknya, semakin besar jumlah penduduk yang masih bersekolah dan yang mengurus rumah tangga, semakin besar jumlah yang tergolong bukan angkatan kerja, semakin kecil jumlah angkatan kerja, dan akibatnya semakin kecil TPAK.

Menurut Payaman J Simanjuntak (1985:36-37) bahwa diantara faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya tingkat partisipasi angkatan kerja adalah :

Pertama, jumlah penduduk yang masih bersekolah. Semakin besar jumlah yang bersekolah, semakin kecil jumlah angkatan kerja dan semakin kecil TPAK. Jumlah penduduk yang bersekolah dipengaruhi oleh tingkat

penyediaan fasilitas pendidikan dan kondisi serta tingkat penghasilan keluarga. Dengan kata lain, penyediaan fasilitas pendidikan dan kondisi keluarga secara tidak langsung mempengaruhi TPAK. Program pemerintah seperti wajib belajar sekolah dasar akan menurunkan TPAK dalam kelompok umur 10 - 14 tahun.

Kedua, TPAK dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga. Semakin banyak anggota dalam tiap-tiap keluarga yang mengurus rumah tangga semakin kecil TPAK.

Ketiga, Bagaimana suatu keluarga mengatur siapa yang bekerja, bersekolah dan mengurus rumah tangga pada dasarnya tergantung dari tingkat penghasilan dan jumlah tanggungan dari keluarga yang bersangkutan. Keluarga yang berpenghasilan besar relatif terhadap biaya hidup cenderung memperkecil anggota keluarga untuk bekerja, jadi TPAK relatif rendah. Sebaliknya keluarga yang biaya hidupnya sangat besar relatif kepada penghasilannya cenderung untuk memperbanyak jumlah anggota keluarga bekerja. Jadi TPAK umumnya relatif tinggi.

Keempat, TPAK juga dipengaruhi oleh umur. Penduduk berumur muda umumnya tidak mempunyai tanggung jawab yang begitu besar sebagai pencari nafkah untuk keluarga. Bahkan umumnya mereka bersekolah. Penduduk dalam



kelompok umur 25 sampai 55 tahun, terutama laki-laki, umumnya dituntut untuk ikut mencari nafkah dan oleh sebab itu TPAK relatif besar. Lebih lanjut penduduk diatas 55 tahun sudah mulai menurun kemampuannya untuk bekerja, dan TPAK umumnya rendah.

Kelima, TPAK dipengaruhi oleh tingkat upah. Semakin tinggi tingkat upah dalam masyarakat, semakin banyak anggota keluarga yang tertarik masuk dalam pasar kerja, atau dengan kata lain semakin tinggi TPAK.

Keenam, TPAK dipengaruhi oleh tingginya pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak waktu yang disediakan untuk bekerja. Terutama bagi wanita, dengan semakin tinggi pendidikan kecenderungan untuk bekerja semakin besar, dengan kata lain TPAK semakin besar.

Ketujuh, TPAK juga dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi. Program pembangunan disatu pihak menuntut keterlibatan banyak orang. Di lain pihak program pembangunan menumbuhkan harapan-harapan baru. Harapan untuk dapat ikut menikmati hasil pembangunan tersebut dinyatakan dalam peningkatan partisipasi kerja. Jadi semakin bertambah kegiatan ekonomi semakin besar TPAK.

### 2.3.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita

Tingkat partisipasi angkatan kerja dipengaruhi oleh

berbagai faktor demografis, sosial dan ekonomi. Faktor-faktor ini antara lain umur, status perkawinan, tingkat pendidikan, daerah tempat tinggal, pendapatan dan agama. Pengaruh dari masing-masing variabel ini berbeda antara penduduk laki-laki dan penduduk wanita.

Menurut beberapa pendapat (Sinha:1965; United:1973) bahwa dalam proses pembangunan ekonomi, partisipasi angkatan kerja wanita mengikuti pola yang berbentuk U, yaitu menurun pada tahap awal industrialisasi kemudian meningkat setelah terjadi sektor jasa. Menurut hipotesis ini, pada tahap awal pembangunan wanita akan mendesak keluar dari angkatan kerja oleh persaingan dari laki-laki sebagai akibat adanya tingkat pengangguran, yang tinggi. Pada waktu yang bersamaan pembangunan ekonomi yang meningkatkan pendapatan keluarga, diramalkan akan mengurangi tekanan sosial yang sebelumnya memaksa wanita untuk menambah penghasilan rumah tangganya. Tren penurunan ini akan terbalik setelah kesempatan kerja wanita terbuka luas dengan adanya perkembangan jenis pekerjaan administratif dan white collar yang menyerap banyak tenaga kerja wanita.

Tetapi menurut Durand (1975) pada perkembangan partisipasi selama proses pembangunan tidak selalu mengikuti pola huruf U. Apakah pembangunan ekonomi akan



meningkatkan atau menurunkan tingkat partisipasi wanita dalam angkatan kerja sangat tergantung pada besarnya proporsi pekerja wanita dan sektor-sektor yang mengalami perkembangan selama proses pembangunan. Contohnya di negara-negara Amerika Latin, kecilnya proporsi wanita yang bekerja disektor pertanian telah meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita setelah adanya perluasan lapangan pekerjaan di sektor non pertanian sebagai akibat industrialisasi.

#### 2.4. Alokasi Waktu

Menurut Suprihatin (1986) bahwa Perilaku seseorang dalam mengalokasikan atau menggunakan waktu mencerminkan tingkat kemajuan dan tingkat hidup orang atau bangsa tersebut. Di negara-negara maju begitu besarnya nilai waktu bagi seseorang, sehingga muncul istilah "waktu adalah uang".

Istilah tersebut sudah mendarah daging sehingga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Karena itu menurut Mangkuprawira (1984) bekerja adalah merupakan kebutuhan ekonomi dimana sejak manusia ada mereka bekerja untuk dapat hidup, sejalan dengan itu pada dasarnya tiap anggota keluarga diusia kerja dirumah tangga akan terdorong bekerja untuk kesejahteraan keluarganya.

Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa, anggota keluarga seperti anak dan isteri merupakan penunjang dalam kegiatan rumah tangga maupun kegiatan mencari nafkah baik usaha sendiri, maupun menerima upah. Tetapi perlu diketahui bahwa setiap rumah tangga masing-masing mempunyai pola alokasi waktu, petani dan bukan petani, pekerja buruh dan bukan buruh, bahkan pola alokasi waktu antar daerah pedesaan juga berbeda, apalagi antar pedesaan dan perkotaan (Quizon:1984; Halide:1979; Hart:1978; Pudjiwati:1984; Manokuprawira:1982; White:1984; Suprihartin:1986; Vitayala:1987 (dalam Farida Nurland).

Alokasi waktu antara bekerja mencari nafkah dan kegiatan diluar mencari nafkah mempengaruhi pendapatan yang diterima serta sumbandannya pada ekonomi rumah tangga. Dengan demikian masalah pengalokasian waktu secara optimal diperlukan. Menurut Bhatt (1987:41) bahwa suatu rumah tangga bertujuan memaksimalkan kesejahteraan keluarga dengan cara mengalokasikan waktu untuk pekerjaan mencari nafkah dan pekerjaan rumah tangga. Curahan waktu untuk pekerjaan rumah tangga tidak dapat dikurangi dibawah jumlah jam minimal tertentu, jumlah minimal mungkin berubah tergantung pada penilaian rumah tangga terhadap

pekerjaan rumah tangga dan terhadap income yang diterima dari bekerja.

Menurut Evenson (1982) dan Quizon (1978) secara eksplisit rumah tangga mengalokasikan waktunya untuk tiga kategori kegiatan yaitu :

1. Waktu untuk aktifitas pasar (market production) baik waktu usaha sendiri maupun penerimaan upah.
2. Waktu untuk aktivitas rumah tangga (Home production)
3. Waktu santai (leisure time)

Aktivitas pasar berhubungan dengan berbagai macam pekerjaan, seperti buruh (wage employment), suatu bentuk keahlian, berdagang, menangkap ikan dan mencari nafkah. Kegiatan dirumah termasuk diantaranya bertenun, berkebun, menjahit dan kerajinan rumah tangga lainnya yang sebagian atau seluruh hasilnya dijual untuk memperoleh pendapatan (cash income).

Aktivitas rumah tangga pada mulanya sulit dianalisa oleh Becker (1965), seperti dikemukakan Walker dan Woods (1976), Bollak dan Michael (1975), White (1978) karena banyak aktivitas dirumah tangga mempunyai semacam joint product, seperti menjaga anak sambil menanak nasi. Namun kesulitan ini dapat diatasi dengan menggunakan batasan seperti dikemukakan tentang aktivitas yang dilakukan oleh anggota keluarga, dimana kegiatan tersebut diganti

oleh barang-barang atau jasa di pasar. Hal ini serupa dikemukakan oleh Evenson (1982) bahwa penilaian kegiatan rumah tangga dapat disubstitusikan dengan pendapatan seorang pembantu rumah tangga apabila kegiatan rumah tangga dilakukan oleh orang lain yang diupah.

Menurut Farida Nurland (1993) bahwa waktu santai meliputi kegiatan untuk kepentingan pribadi seperti tidur, makan dan kegiatan yang mungkin tidak dapat dilihat semata-mata sebagai santai. Untuk membedakan santai dan pekerjaan maka santai tidak dapat disubstitusikan oleh orang lain yang dapat diupah. Menjaga anak dan menyiapkan makan dapat dilakukan atau disubstitusikan dipasar. Banyak aktivitas rumah tangga yang dapat mempengaruhi pendapatan penuh rumah tangga karena menyangkut biaya. Dengan kata lain lebih banyak waktu untuk menyiapkan makanan akan mempengaruhi kegiatan lainnya.

#### 2.5. Pengertian peran ganda

Umumnya hanya wanita dari lapisan bawahan dapat bertindak dan bergerak secara leluasa dalam masyarakat ramai oleh karena tekanan/desakan ekonomi. Selanjutnya disusul dengan semakin bertambahnya jumlah kaum ibu rumah tangga yang memanfaatkan waktunya di luar rumah tangga untuk mengembangkan karir.



Ibu rumah tangga kemudian dituntut untuk melakukan segala pekerjaan tersebut disamping urusan intern dirumah tangganya. Peranan yang demikian dikenal dengan istilah peran ganda ibu rumah tangga. Kegiatan mereka tersebut, yang paling utama ialah pembebasan dari kemiskinan dan kesengsaraan dengan perkataan lain ialah untuk perbaikan sosial.

Pengertian yang lebih mendalam tentang peran ganda ibu rumah tangga tersebut, pernah dikemukakan oleh Budiman (1981), Notopuro (1984), Sajogyo (1983). Mereka sepakat mengartikan peran ganda ibu rumah tangga sebagai suatu kegiatan/aktivitas dimana ibu rumah tangga selain melaksanakan tugas pokoknya sebagai ibu rumah tangga juga melibatkan diri diluar rumah tangga sebagai pencari nafkah keluarga.

Dengan demikian, maka peran ganda ibu rumah tangga dapat pula disebut sebagai suatu keadaan dimana ibu rumah tangga, selain bertugas didalam rumah tangga, juga bekerja dan aktif diluar rumah. Terlepas apakah itu dilakukannya karena desakan ekonomi, ataukah hanya sebagai hobi.

Sigit (1985) menulis sebuah artikel di majalah Kartini tentang peran ganda ibu rumah tangga. Dia mengatakan, kehidupan masa kini menuntut ibu rumah

tangga harus berperan aktif diluar rumah. Dalam kaitan tersebut, Mayling Oey dan Gardiner (kompas 1984:4) menghubungkannya dengan fungsi rumah tangga yang berhubungan dengan wanita : Fungsi produksi dan fungsi reproduksi. Fungsi reproduksi berhubungan dengan pengurusan rumah tangga saja, sedangkan produksi berorientasi pada pasar. Fungsi produksi menghasilkan imbalan, baik berupa uang maupun bukan uang. Fungsi reproduksi yang merupakan tanggungjawab wanita, dilakukannya baik dengan hanya bertanggungjawab untuk reproduksi saja. Bilamana ia (ibu rumah tangga tersebut) berperan ganda, maka ia akan menerapkan berbagai strategi hidup untuk itu.

Sejalan dengan peran ganda ibu rumah tangga tersebut Nani Soewondo (1981:254) mengatakan bahwa pada umumnya peran ganda wanita tersebut harus dilihat dari dua sudut pandang, yaitu :

- a. Sebagai warga negara dalam hubungannya dengan hak dan dalam bidang sipil dan politik, termasuk perlakuan terhadap wanita dalam partisipasi tenaga kerja yang dapat disebut sebagai fungsi ekstern.
- b. Sebagai ibu dalam keluarga dan isteri dalam hubungan rumah tangga, yang disebut sebagai fungsi intern ibu rumah tangga.

Selanjutnya, Mayling Dey dan Gardiner dalam artikelnya pada harian Kompas, mengatakan bahwa memasuki pasar kerja bagi kebanyakan wanita, makin lama makin merupakan keharusan karena kebutuhan akan uang makin sukar dipenuhi oleh penghasilan, penting bagi kelangsungan hidup rumah tangga dan karenanya perlu dukungan yang sewajarnya.

Dengan pekerjaan yang menghasilkan imbalan yang sesuai beberapa wanita (terutama ibu rumah tangga) dapat membeli berbagai barang dan jasa yang diperlukannya tanpa mengurangi belanja pokok rumah tangganya. Notopuro Hardjito (1984:95) menyatakan bahwa sesuai perkembangan dunia usaha kita, kalau tadi usahanya hanya berskala kecil dan belum mempunyai badan hukum/tempat kedudukan yang pasti maka sekarang sudah banyak ditemui pengusaha wanita diberbagai bidang usaha.

"Bahkan untuk menambah pendapatan keluarga, ia melakukan usaha dagang kecil-kecilan baik yang menghasilkan sendiri maupun dari sumber lain. Hal ini memang sesuai dengan filsafat hidup kekeluargaan di Indonesia yang pada umumnya seorang ibu punya wewenang penuh untuk melakukan segala perbuatan dan tingkatan untuk kepentingan rumah tangga. Terlebih pula, bila suami

tidak ada (meninggal), hak dan kewajiban sebagai ibu, yang selalu disembah dan dihormati anak-anaknya dan diharapkan dari padanya doa restu dan kasih sayangnya."

Menurut Pudjiwati Sajogyo bahwa perubahan sistem perekonomian dalam masyarakat membawa pula perubahan di dalam alokasi ekonomi rumah tangga dan keluarga. Didalam hal ini status ibu rumah tangga berubah karena perannya dibidang ekonomi telah ikut pula berubah. Walaupun pada umumnya dalam usaha-usaha produksi atau pekerjaan mencari nafkah terdapat penilaian yang membedakan dalam masyarakat mengenai pekerjaan laki-laki, pekerjaan wanita dan anak-anak.

Meskipun demikian, mengenai sumber penghasilan dari usaha produksi/mencari nafkah, Menurut Levy (dalam Pudjiwati Sajogyo 1983) menyatakan pentingnya membedakan

- a. Apakah itu karena usaha bersama kesatuan keluarga, ataukah karena usaha seorang atau beberapa orang keluarga yang menggabungkan kedalam kesatuan - kesatuan produktif pencarian nafkah diluar keluarga, dan
- b. Apakah hasil dari usaha produktif/mencari nafkah (barang atau jasa) diusahakan untuk dikuasai oleh keluarga itu sendiri, ataukah diusahakan untuk pihak luar dan dengan penghasilan uang dan padanya

dibelikan barang/jasa bagi konsumsi keluarga itu sendiri; masih tetap ada sebagian diusahakan untuk langsung dikonsumsi sendiri oleh keluarga.

Menurut Goode (dalam Simamora 1983) bahwa ibu yang bekerja secara part timer dan ibu bekerja dari kelas menengah, lebih banyak kemungkinannya memilih untuk bekerja daripada tidak bekerja. Yang pertama adalah dengan berusaha menyesuaikan diri keinginan bekerjanya (atau dapat menyesuaikan kebutuhan akan uang) daripada kebutuhan keluarganya. Kedua macam kelompok ibu itu memilih pekerjaan yang mereka senangi dan (karena mereka tidak terlalu ditekan oleh kebutuhan akan uang) menerima pekerjaan itu dengan kesadaran akan persoalan-persoalan sehubungan dengan peran ganda. Oleh karena itu, mereka merasa lebih bertanggung jawab untuk menutupi ketidakhadiran mereka dengan cara pengaturan yang lebih baik.

## 2.6. Pendapatan Dalam Industri Rumah Tangga

### 2.6.1. Pengertian Rumah Tangga, Kepala Keluarga Dan Anggota Rumah Tangga

Pengertian rumah tangga menurut Biro Pusat Statistik (1985:77) dapat dibagi dalam dua pengertian



yaitu secara umum dan secara spesifik. Rumah tangga secara umum yaitu :

"seorang atau kelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur".

Lebih jauh lagi, dijelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan makan dari satu dapur jika pengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola bersama-sama menjadi satu. Selanjutnya, kategori rumah tangga yaitu :

- a. Rumah tangga biasa adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Yang dimaksud makan dari satu dapur adalah jika pengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola bersama-sama dalam satu dapur.
- b. Rumah tangga khusus/spesifik yaitu orang-orang yang tinggal di asrama, yaitu suatu tempat yang pengurusannya sehari-hari diatur oleh suatu yayasan atau badan, misalnya asrama perawat, asrama mahasiswa, asrama ABRI dan sebagainya. Atau dapat juga mereka yang tinggal di lembaga pemasyarakatan (penjara), panti asuhan dan sebagainya.

Kepala keluarga yaitu seorang dari kelompok anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga tersebut atau yang

dianggap/ditunjuk sebagai kepala didalam rumah tangga tersebut.

Sedangkan anggota rumah tangga yaitu semua orang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang berada dirumah pada waktu pencacahan maupun sementara tidak ada.

#### 2.6.2. Pengertian Usaha Rumah tangga

Kegiatan usaha ini pada umumnya banyak dilakukan di rumah-rumah atau dalam lingkungan rumah tangga, kegiatan usaha tersebut misalnya, warung-warung, penggilingan beras, atau usaha kerajinan rumah tangga. Khususnya usaha rumah tangga seperti menjahit, bertenun, yang banyak dilakukan wanita, umumnya dilakukan dirumah. Selain karena dapat membagi waktu antara pekerjaan rumah tangga dan usaha, juga sebagai pengisi waktu luang selain kegiatan reproduktif.

Menurut pengertian dari BPS (1985:76), usaha rumah tangga yaitu :

"Suatu kegiatan ekonomi yang tidak mempunyai akte notaris dan dilakukan oleh rumah tangga, tanpa memperhatikan jumlah tenaga kerjanya dengan tujuan menghasilkan barang atau jasa untuk dijual/ ditukar dengan barang lain dimana ada salah seorang anggota rumah tangga yang menanggung resiko baik berusaha sendiri atau dibantu pekerja keluarga/buruh".

Dari pengertian diatas, menentukan bahwa suatu kegiatan digolongkan sebagai usaha rumah tangga atau

bukan, dilihat pada tujuan dan kebiasaan yang dilakukannya, misalnya, rumah tangga yang menanam pisang untuk penghijauan lalu hasilnya dijual, maka kegiatan itu tidak termasuk usaha rumah tangga.

Sedangkan pengertian usaha industri/kerajinan dari Biro Pusat Statistik, yaitu :

"Suatu usaha pengubahan barang dasar menjadi barang jadi/setengah jadi atau dari barang yang nilainya kurang menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dengan maksud untuk dijual".

Dengan demikian, usaha menjahit merupakan usaha industri rumah tangga, karena mengubah suatu bahan yang nilainya kurang menjadi barang yang lebih tinggi nilainya sehingga dapat menambah penghasilan rumah tangga.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### 3.1. Kerangka Konseptual

Tenaga kerja wanita dalam industri rumah tangga dalam hal ini usaha sebagai penjahit yang diteliti di daerah penelitian di Kecamatan Panakkukang Kotamadya Ujung Pandang, akan didekati dengan memakai konsep peran ganda wanita, yaitu peranannya sebagai ibu rumah tangga dan peranannya sebagai pencari nafkah (tambahan pendapatan atau nafkah utama). Peranannya dalam rumah tangga yaitu dengan melakukan tugas-tugas seperti mengurus rumah tangga, mengasuh anak, mencuci dan sebagainya disebut kegiatan reproduktif, sedang peranannya dalam bekerja mencari nafkah disebut pekerjaan produktif.

Dalam struktur keluarga atau rumah tangga, wanita tidak dapat dipisahkan dari anggota keluarga lainnya. Sebab wanita dalam konsep peran gandanya maka pembagian kerja diantara anggota keluarga merupakan hal yang sangat penting.

Dengan menggunakan peran ganda akan dapat dijelaskan keterbatasan-keterbatasan yang ada pada wanita dalam memilih pekerjaan, distribusi waktu, menerima upah, serta sumbangan wanita terhadap pendapatan keluarga.

### 3.2. Sumber dan Metode Pengumpulan Data

#### 3.2.1. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) terhadap responden yang dipilih secara sengaja (purposive sampling) di Kecamatan Panakkukang Kotamadya Ujung Pandang. Sedang data sekunder diperoleh dari kantor pemerintah dan instansi-instansi yang terkait, seperti :

- Kantor Statistik Kotamadya Ujung Pandang
- Kantor Kecamatan Panakkukang

Data tersebut digunakan untuk melengkapi data primer.

#### 3.2.2. Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data baik data primer maupun data sekunder, digunakan dua cara yaitu studi lapang dan studi pustaka. Studi lapang dilakukan untuk memperoleh data primer melalui teknik wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) terhadap responden yang berada di Kecamatan Panakkukang.

Pertimbangan memilih kecamatan ini adalah karena jumlah dan jenis usaha didaerah yang terpilih sebagai tempat penelitian adalah kurang lebih sama untuk Kotamadya Ujung Pandang secara keseluruhan. Dengan



demikian dapat dianggap mewakili daerah lainnya yang tidak terpilih. Langkah ini ditempuh atas dasar hasil pengamatan yang dilakukan penulis sebelumnya. Selain itu juga akan diadakan wawancara secara mendalam terhadap beberapa responden untuk mengetahui curahan waktu secara rutin selama seminggu.

Sedangkan studi pustaka dilakukan guna mendapatkan landasan teori bagi penulisan ini dengan mengumpulkan berbagai hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Studi Kependudukan dan Pusat Studi Wanita Universitas Hasanuddin.

### 3.3. Batasan Variabel

#### 1. Waktu luang

Waktu luang yaitu waktu yang tersisa setelah melakukan kegiatan reproduktif (domestik).

#### 2. Curahan jam kerja

Curahan jam kerja yaitu waktu yang efektif digunakan untuk melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis.

#### 3. Jumlah angkatan kerja

Yaitu jumlah penduduk yang berumur 10 tahun keatas yang secara aktif melakukan kegiatan ekonomi maupun yang sedang mencari pekerjaan.

4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)  
yaitu perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk usia kerja dalam kelompok yang sama atau jumlah penduduk yang tergolong angkatan kerja wanita per 100 penduduk usia kerja wanita.
5. Kegiatan reproduktif adalah kegiatan dalam rumah tangga yang tidak mendapat imbalan uang/nilai ekonomi seperti mengurus rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak dan sebagainya.
6. Kegiatan produktif adalah kegiatan yang dilakukan yang memberi nilai ekonomi.
7. Sumber pendapatan keluarga dan total pendapatan keluarga yaitu pendapatan yang berasal dari berbagai sumber yang terbagi atas sumber pendapatan dari kegiatan usaha menjahit dan dari bukan menjahit.
8. Jumlah penerimaan yaitu total penerimaan dari usaha menjahit selama periode tertentu.
9. Harga per unit produk yaitu harga perpotong pakaian.

#### 3.4. Metode Analisis

Data yang diperoleh diolah dan disederhanakan dalam bentuk tabulasi dan selanjutnya dilakukan analisa deskriptif sehingga gambaran mengenai tujuan dan masalah tentang pemanfaatan waktu luang tenaga kerja wanita dan peningkatan pendapatan keluarga dapat dijelaskan secara rinci dan mudah dipahami.

### 3.5. Sistematika Pembahasan

Penulisan ini disusun dalam lima bab yaitu masing-masing bab pendahuluan, metodologi, kerangka teori, hasil dan pembahasan, dan kesimpulan serta saran-saran.

Organisasi penulisan disusun secara sistematis sebagai berikut :

- Bab I Pendahuluan; berisi latar belakang, pokok masalah, tujuan dan kegunaan, dan hipotesis.
- Bab II Tinjauan Pustaka; membahas masalah industri kecil dan industri rumah tangga, tenaga kerja, angkatan kerja, tingkat partisipasi angkatan kerja, alokasi waktu, peran ganda dan pendapatan dalam industri rumah tangga.
- Bab III Metode Penelitian; memuat kerangka konseptual, sumber dan metode pengumpulan data, batasan variabel, metode analisis dan sistematika pembahasan.
- Bab IV Hasil dan Pembahasan; membahas masalah alokasi waktu dan pemanfaatan dalam industri rumah tangga, kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan keluarga.
- Bab V Penutup; yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Keadaan Umum Kecamatan Panakkukang

Daerah sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kecamatan Panakkukang Kotamadya Ujung Pandang. Kecamatan yang berjarak 6 km dari Ibukota Kotamadya Ujung Pandang ini mempunyai luas daerah sekitar 41,19 km atau 23,43 persen dari seluruh luas Kotamadya Ujung Pandang. Kecamatan Panakkukang terbagi atas 17 kelurahan.

Secara geografis, batas-batas Kecamatan Panakkukang yang ada disekitarnya atau yang mengelilingi Kecamatan Panakkukang adalah sebagai berikut.

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Biringkanaya.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gowa.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tamalate.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Makassar.

Penduduk Kecamatan Panakkukang menurut data 1995 sebanyak 206.992 jiwa yang terdiri atas 105.676 jiwa pria dan 101.316 jiwa perempuan. Berikut ini rincian penduduk berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada tabel I berikut ini.

Tabel I  
Jumlah Penduduk Kecamatan Panakkukang Berdasarkan  
Kelompok Umur Tahun 1995

No	Kelompok Umur	Jumlah
1	0 - 5	16.687
2	6 - 16	40.437
3	17 - 25	39.060
4	26 - 55	95.500
5	26 tahun keatas	15.316
	Jumlah	206.992

Sumber : Kantor Kecamatan Panakkukang 1995, data diolah

Jika diperhitungkan usia produktif adalah 15 - 50 tahun, maka di Kecamatan Panakkukang terdapat 75.497 jiwa usia produktif. Jumlah rumah tangga yang ada sebanyak 13.377 dan rata-rata anggota rumah tangga sekitar 15 orang. Jumlah anggota rumah tangga ini merupakan yang paling banyak diantara kecamatan lain yang ada di Kotamadya Ujung Pandang.

Mata pencaharian penduduknya sebagian besar adalah pegawai negeri dan karyawan swasta, ABRI, wiraswasta dan jasa. Sedangkan penduduk yang bertani hanya 0,03 persen.



Tabel II  
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian  
di Kecamatan Panakkukang Tahun 1995

Mata pencaharian	Jumlah	Persentase
Pegawai/Karyawan	7.680	53,16
ABRI	2.135	14,78
Wiraswasta	812	5,62
Tani	71	0,03
Pengangkutan Jasa	33 3.710	0,23 25,68
Jumlah	14.446	100,00

Sumber : Kantor Kecamatan Panakkukang 1995, data diolah.

Dari tabel II diatas menunjukkan bahwa di Kecamatan Panakkukang yang bekerja di bidang non pertanian adalah sebesar 14.370 jiwa atau 99,48 persen. Sedangkan penduduk yang bekerja di bidang pertanian adalah 71 jiwa atau 0,03 persen.

Dilihat dari seluruh jumlah penduduknya yaitu 206.992 jiwa, penduduk yang bekerja 6,97 atau 14.446 jiwa. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai hal antara lain karena sebagian besar penduduknya masih dalam usia kanak-kanak, usia produktif yang tidak bekerja karena masih menuntut ilmu atau memang menganggur dan orang yang lanjut usia yang sudah tidak mampu lagi bekerja.

#### 4.2. Industri rumah Tangga Menjahit

##### 4.2.1. Keadaan Penjahit

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa

responden yang dikumpulkan penulis sebanyak 45 orang yang seluruhnya adalah ibu rumah tangga. Seluruh penjahit tersebut bekerja sendiri dalam melakukan usahanya sebagai tukang yang menerima jahitan pakaian, dalam arti tidak mempekerjakan orang lain sebagai tenaga upahan.

Pada tabel III mengenai komposisi penjahit menurut umur terlihat bahwa umur penjahit sebagian besar berusia antara 25-34 tahun atau 77,78 persen disusul kelompok umur 35-44 tahun (15,56 persen). Kemudian kelompok umur 15-24 tahun hanya 6,67 persen. Sementara itu tidak didapatkan pekerja wanita yang berusia dibawah 15 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa dikota, kawin di usia muda jarang didapatkan ini mungkin karena kehidupan dan fasilitas pendidikan yang sudah maju sehingga mereka bisa mengecap pendidikan yang lebih tinggi sampai tingkat sarjana.

Tabel III  
Komposisi Umur Penjahit Dalam Persentase

Umur	Persentase
lebih kecil 15	0
15 - 24	6,67
25 - 34	77,78
35 - 44	15,56
45 tahun keatas	0
Jumlah	100,00

Sumber : Data Primer, 1997

Tingkat pendidikan responden sebagian besar (80 persen) tamat sekolah menengah atas (SLTA). Disusul 13,33 persen yang didapatkan sarjana dan 4,44 persen tamatan SLTP. Kemudian sebanyak 2,22 persen yang tamat dari sekolah dasar (SD).

Melihat tabel III di atas, dapat menunjukkan bahwa di kota sangat sulit mencari pekerjaan disektor formal, ini terbukti karena sebagian besar responden adalah tamatan SLTA dan Sarjana, sehingga mereka lebih memilih sektor informal untuk menambah penghasilan dengan menggunakan waktu luang yang ada dibanding mereka hanya mengharapkan pekerjaan di sektor formal. Lagi pula dalam melakukan usaha ini memang diperlukan pendidikan, yang maksimal dapat membaca, menulis dan berhitung sehingga tidak didapatkan responden yang tidak tamat di sekolah dasar.

Tabel IV  
Komposisi Responden Menurut Tingkat Pendidikan  
Dalam Persentase

Pendidikan	Jumlah	Persentase
Tamat SD	1	2,22
SLTP	2	4,45
SLTA	36	80
Sarjana	6	13,33
Jumlah	45	100,00

Sumber : Data Primer, 1997

#### 4.2.2. Riwayat Pekerjaan

Industri rumah tangga menjahit merupakan pekerjaan yang sudah ada sejak lama. Perkembangan ini selain disebabkan menyempitnya lapangan kerja di bidang pertanian, juga kebutuhan masyarakat akan komoditi tersebut semakin meningkat baik kebutuhan lokal maupun nasional.

Tinggi rendahnya kualitas ikut ditentukan oleh pengalaman kerja. Lamanya bekerja akan mempengaruhi pengalaman mereka. Dilihat masa kerja responden, sebagian besar (31,11 persen) mempunyai masa kerja 1-4 tahun, bahkan sudah ada yang mempunyai pengalaman kerja antara 15-19 tahun (13,33 persen) dan bahkan ada yang sampai 20 tahun (11,11 persen). Tabel V di bawah ini menggambarkan komposisi responden menurut lamanya bekerja.



Tabel V  
Komposisi Responden Menurut lamanya kerja

No	Lamanya kerja	Jumlah	Persentase
1	< 1 tahun	4	8,90
2	1 - 4 tahun	14	31,11
3	5 - 9 tahun	9	20
4	10 - 14 tahun	7	15,55
5	15 - 19 tahun	6	13,33
6	> 20 tahun	5	11,11
	Jumlah	45	100,00

Sumber : Data Primer, 1997

Dari seluruh responden yang diwawancarai, ternyata 66,67 persen menjadikan pekerjaan menjahit ini sebagai pengisi waktu luang dan 20 persen responden mengatakan bahwa pendapatan rumah tangga kurang sehingga alasan mereka bekerja untuk menambah penghasilan. Kemudian menyusul 13,33 persen responden ingin mencari uang sendiri. Nampaknya, keinginan untuk memiliki uang sendiri tanpa menggantungkan harapan pada suami disamping karena mereka juga menyenangi pekerjaan ini. Hal tersebut diatas dapat dilihat pada tabel VI.

Tabel VI  
Alasan Responden Bekerja

Alasan Bekerja	Persentase
Mengisi waktu luang	66,67
Ingin mencari uang sendiri	13,33
Pendapatan rumah tangga kurang	20
Jumlah	100,00

Sumber : Data Primer, 1997

Sementara itu alasan utama responden mengapa memilih pekerjaan ini diakui sebanyak 53,33 persen karena pekerjaan ini dapat dikerjakan di rumah, sehingga tidak menghalangi pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, mengasuh anak dan sebagainya.

Alasan kedua memilih pekerjaan ini karena mereka tidak mempunyai keterampilan lain yang dapat menghasilkan pendapatan (22,22 persen). Ini membuktikan bahwa sebagian besar dari responden sebelum menekuni usaha ini, mereka mengikuti kursus menjahit (35,36 persen). Sedangkan yang tidak kursus dan hanya diajari oleh orang tua adalah 13,33 persen dan selebihnya diajar oleh saudara dan kerabat dekat (2,05 persen).

Kemudian alasan memilih pekerjaan menjahit ini juga diakui oleh 15,56 persen responden karena cepat dapat hasil dan dapat diharapkan serta selebihnya 4,44 persen mengatakan tidak terikat waktu dan 4,44 persen karena tidak memerlukan modal yang besar untuk memulai usaha ini, cukup hanya memerlukan sebuah mesin jahit dan hanya menggunakan tenaga, sedangkan bahan yang akan dijahit dibawa sendiri oleh pelanggan yang membutuhkan jasa penjahit tersebut. Hal di atas dapat dilihat pada tabel VII.



Tabel VII  
Alasan Responden Memilih Usaha Menjahit

Alasan Memilih	Jumlah	Persentase
Dapat dikerjakan di rumah	24	53,33
Cepat dapat hasil	7	15,56
Tidak terikat waktu	2	4,44
Tidak punya keterampilan lain	10	22,22
Tidak perlu modal besar	2	4,44
Jumlah	45	100,00

Sumber : Data Primer, 1997

Disamping pekerjaan menjahit ini, responden tidak memiliki pekerjaan lain yang dapat menghasilkan pendapatan. Ketika ditanyakan apakah responden berkeinginan tetap bekerja di usaha ini, sebanyak 82,22 persen yang mengakuinya, sedangkan selebihnya sebanyak 17,78 persen mengatakan ingin mencari pekerjaan lain.

Persepsi responden terhadap usaha menjahit ini cukup bervariasi. Sebanyak 91,15 persen alasan mereka umumnya adalah pekerjaan ini disamping tidak meninggalkan pekerjaan rumah tangga dan mengisi waktu luang, dapat pula menambah pendapatan dan hasilnya cukup bergengsi serta dapat pula berguna untuk kepentingan pribadi karena keterampilan ini, responden dapat pula membuat pakaian sendiri sesuai dengan keinginan dan merupakan kepuasan sendiri.

### 4.3. Alokasi Waktu Dalam Rumah Tangga

#### 4.3.1. Kegiatan Rumah Tangga

Kaum wanita terutama ibu rumah tangga umumnya memiliki peran ganda yaitu selain sebagai pencari nafkah juga tidak lepas dari kegiatan rumah tangga. Jenis-jenis pekerjaan yang biasa dilakukan di rumah adalah sebagaimana yang ditampilkan dalam tabel VIII berikut ini.

Tabel VIII  
Komposisi Responden  
Menurut Jenis Kegiatan Rumah Tangga Yang Dikerjakan

Jenis Kegiatan	Rata-rata Curahan Waktu (jam/hari)
Memasak	0 : 45
Mencuci Perabot	0 : 15
Mencuci Pakaian	0 : 30
Membersihkan Rumah	1 : 10
Mengasuh Anak	2 : 03
Setrika	0 : 25
Belanja	1 : 04

Sumber : Data Primer, 1997

Berdasarkan hasil yang diperoleh, kegiatan rumah tangga yang paling banyak dilakukan adalah mengasuh anak (82,22 persen), membersihkan rumah serta belanja. Untuk kegiatan mengasuh anak, banyak menyita waktu karena sebagian besar responden mempunyai balita karena status responden yang dipilih adalah ibu rumah tangga.



Alokasi waktu untuk membersihkan rumah dan berbelanja juga agak menonjol, ini disebabkan karena di kota hampir seluruhnya mempunyai rumah permanen sehingga membutuhkan waktu untuk membersihkan seperti membersihkan perabot rumah, menyapu dan mengepel lantai. Begitupun berbelanja, seperti diketahui hidup di kota segala keperluan pokok dibeli di pasar sehingga responden memerlukan waktu khusus ke pasar membeli keperluan sehari-hari.

#### 4.3.2. Distribusi Waktu Untuk Seluruh Kegiatan

Pada tabel VIII diatas menunjukkan bahwa untuk kegiatan rumah tangga umumnya rata-rata menghabiskan waktu 6 : 02 (6 jam, 2 menit) perhari. Selanjutnya pada tabel berikut ini memperlihatkan distribusi waktu untuk seluruh kegiatan yang meliputi kegiatan rumah tangga, kegiatan mencari nafkah, dan kegiatan lain-lain seperti nonton TV, mendengarkan radio, dan berbincang-bincang.

Tabel IX  
Distribusi Waktu Responden Untuk Seluruh Kegiatan  
(Jam/Menit)

No	Kegiatan	Curah Waktu (Jam/Menit)	Persentase
1	Kegiatan Rumah Tangga	6 : 02	36,64
2	Mencari Nafkah (Menjahit)	5 : 13	31,22
3	Kegiatan lain	5 : 28	32,14
Jumlah		16 : 43	100,00

Sumber : Data Primer, 1997

Tabel IX memperlihatkan bahwa responden dalam melakukan pekerjaannya yakni menjahit menyita waktu 5 : 13 menit atau 36,64 persen dari seluruh kegiatan. Dalam menjahit tersebut merupakan usaha sampingan dengan memanfaatkan waktu diluar kegiatan rumah tangga yang membutuhkan waktu 6 : 02 menit (36,64 persen) dan kegiatan lain-lain (5 : 28 menit).

Kegiatan lain-lain yang paling banyak dilakukan adalah nonton TV, mendengarkan radio dan berbincang-bincang. Untuk kegiatan nonton TV ada 86,67 persen yang melakukannya, mendengarkan radio 77,78 persen responden. Biasanya mereka mendengarkan radio sambil tetap melakukan kegiatan menjahit. Sedangkan berbincang-bincang hanya 15,65 persen. Gambaran ini memperlihatkan bahwa komunikasi masyarakat di kota sudah sangat kurang hal ini mungkin karena banyaknya kesibukan dan tingkat keakraban sudah semakin berkurang.

Tabel X  
Komposisi Kegiatan Diluar Kegiatan Rumah Tangga Dan Kegiatan Mencari Nafkah

Kegiatan	Rata-rata waktu (Jam/Menit)	Responden
Mendengarkan radio	1 : 15	35
Nonton TV	2 : 07	39
Berbincang-bincang	0 : 25	20
Lainnya	1 : 30	7

Sumber : Data Primer, 1997

#### 4.3.3. Alokasi Waktu dalam Proses Menjahit

Sebagaimana telah digambarkan pada tabel IX bahwa kegiatan menjahit menyita waktu 5 : 13 menit setiap kali proses produksi dalam arti menjahit satu potong pakaian. Kegiatan ini dilakukan oleh responden sesuai dengan banyaknya pesanan dari pelanggan.

Dalam kegiatan usaha menjahit ini, baik berupa pakaian wanita maupun pakaian pria dan anak-anak akan melalui beberapa tahapan kegiatan, walaupun model yang dijahit oleh responden berbeda-beda dan bervariasi harus melalui proses pembuatan yang sama.

Proses menjahit pakaian tersebut melalui tahapan sebagai berikut :

1. Membuat pola dasar sesuai ukuran badan pelanggan.
2. Merubah pola dasar sesuai model yang diinginkan.
3. Menggunting bahan/kain yang disiapkan sendiri oleh pelanggan.
4. Mengobras/jahit pinggir bahan yang telah digunting.
5. Penjahitan bahan sampai menjadi sebuah pakaian yang telah siap dipakai.

Berikut ini adalah realisasi waktu yang digunakan untuk setiap tahapan kegiatan proses menjahit pakaian, sebagaimana dilihat pada tabel XI berikut ini.

Tabel XI  
Alokasi Waktu Responden Dalam Tahapan Proses Menjahit

No	Kegiatan	Rata-rata Waktu (Jam/Hari)	Rata-rata Waktu (Jam/Minggu)
1	Pembuatan pola dasar	0 : 27	3 : 15
2	Merubah pola sesuai model	0 : 43	5 : 0
3	Pengguntingan kain	0 : 35	4 : 08
4	Pengobrasan/jahit pinggir	0 : 27	3 : 16
5	Penjahitan sampai selesai	2 : 56	18 : 00
Total		5 : 13	33 : 39

Sumber : Data Primer, 1997

Dari sejumlah kegiatan pada tabel XI nampak bahwa kegiatan menjahit rata-rata perhari waktu yang digunakan adalah 5 : 13 menit atau 33 : 39 menit perminggu. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa waktu luang responden benar-benar dimanfaatkan untuk kegiatan menjahit disamping tetap melakukan kegiatan rumah tangga.

#### 4.4. Kontribusi Usaha Rumah Tangga Menjahit Terhadap Pendapatan Keluarga.

##### 4.4.1. Sumber Pendapatan Keluarga

Pendapatan rumah tangga pekerja wanita ini pada umumnya hanya berasal dari pendapatan suami yang bekerja. Sumber pendapatan tersebut antara lain ada yang bekerja sebagai pegawai negeri, karyawan swasta, wiraswasta dan ada pula yang bekerja sebagai sopir angkutan umum.



Pendapatan lain dari anggota keluarga seperti anak atau saudara tidak ada, karena umumnya anak-anak mereka masih kecil dan sementara menempuh pendidikan dan masih ada pula yang masih balita.

Adapun pendapatan suami yang bekerja sebagai pegawai negeri dan pegawai swasta, golongan inipun pendapatan yang mereka terima ada yang masih dirasa kurang mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari terutama karena di kota biaya hidup sangat tinggi. Oleh sebab itu ibu rumah tangga tersebut bekerja sebagai penjahit disamping tidak mengabaikan peranannya sebagai ibu rumah tangga.

Berikut ini tabel XII yang memperlihatkan sumber pendapatan keluarga menurut mata pencaharian suami responden.

Tabel XII  
Komposisi Rumah Tangga Responden Menurut  
Sumber Pendapatan Suami

No	Status Pekerjaan suami	Jumlah	Persentase
1	Pegawai Negeri	17	37,78
2	Karyawan Swasta	17	37,78
3	Wiraswasta	9	20
4	Sopir	2	4,45
	Jumlah	45	100,00

Sumber : Data Primer, 1997.

Berdasarkan tabel XII diatas, terlihat bahwa mata pencaharian suami responden ada yang berstatus pegawai negeri sebanyak 17 orang (37,78 persen), karyawan swasta 17 orang (37,78 persen) serta wiraswasta 9 orang (20 persen) dan selebihnya ada yang sebagai sopir angkutan umum sebanyak 2 orang atau 4,45 persen.

Berikut ini tabel XIII yang memperlihatkan rata-rata pendapatan suami responden perbulan menurut status pekerjaannya.

Tabel XIII  
Komposisi Rata-rata Pendapatan Suami Perbulan

Status Pekerjaan	Rata-rata Pendapatan Perbulan
Pegawai Negeri	318.823
Karyawan Swasta	407.352
Wiraswasta	215.555
Sopir	210.000

Sumber : Data Primer, 1997

Tabel XIII diatas menunjukkan rata-rata pendapatan menurut mata pencaharian ternyata sangat bervariasi yaitu yang berstatus pegawai negeri rata-rata pendapatan yang diperoleh perbulan adalah Rp 318.823.00,- ini bisa menggambarkan bahwa status pegawai negeri mereka masih golongan rendah dan menengah. Sedangkan yang bekerja sebagai karyawan swasta, pendapatan yang diperoleh rata-

rata Rp 407.352.00,- perbulan. Begitupula yang berwiraswasta atau berdagang, rata-rata pendapatannya sekitar Rp 215.555.00,- perbulan. Dan terakhir adalah sopir yang rata-rata pendapatannya Rp 210.000.00,- perbulan.

Apabila kita melihat masing-masing pendapatan di atas, kemudian diukur dengan biaya hidup di kota, ini mungkin masih kurang cukup sehingga responden berusaha mencari tambahan penghasilan sebagai tukang jahit.

#### 4.4.2. Kontribusi Usaha Menjahit Terhadap Pendapatan Keluarga

Anggota rumah tangga bagi keluarga merupakan sumber daya yang dapat dimanfaatkan sebagai tenaga kerja, baik untuk kegiatan nafkah maupun kegiatan rumah tangga salah satunya adalah ikut sertanya ibu rumah tangga dalam menambah pendapatan keluarga.

Berikut ini akan dirinci berapa pendapatan yang diperoleh ibu rumah tangga yang bekerja sebagai penjahit dalam satu bulan.

Tabel XIV  
Rata-rata Pendapatan Responden Perbulan  
Yang Diperoleh Dari Usaha Menjahit

Pendapatan (Rp)	Responden	Persentase
< - 30.000	2	4,44
26.000 - 75.000	19	42,23
76.000 - 125.000	23	51,11
126.000 - 175.000	1	2,22
Jumlah	45	100,00

Sumber : Data Primer, 1997.

Tabel XIV di atas menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh masing-masing responden ternyata bervariasi. Diantara pendapatan tersebut ada yang berpendapatan rendah dan ada pula yang berpendapatan tinggi. Yang terbanyak adalah responden yang memperoleh pendapatan antara Rp 76.000.00,- sampai Rp 125.000.00,- perbulan (51,11 persen), disusul yang memperoleh pendapatan antara Rp 26.000.00,- sampai Rp 75.000.00,- perbulan (42,23 persen) dan ada pula yang berpendapatan di bawah Rp 30.000.00,- yaitu sebanyak 2 orang atau hanya 4,44 persen, begitu pula sebaliknya ada satu orang yang berpendapatan Rp 126.000.00,- .

Sebenarnya, banyaknya pendapatan yang diperoleh pekerja wanita tersebut tergantung dari pesanan dan juga keterampilan dalam menjahit pakaian, adapula karena penjahit tersebut sudah dikenal banyak orang. Begitupun model pakaian yang dipesan, jika model pakaian tersebut tingkat kesulitannya tinggi maka penjahit tersebut akan menaikkan ongkos jahitan begitupula sebaliknya.

Sementara itu ada juga pelanggan yang tidak mau menjahit pakaian pada sembarang tukang jahit, mereka biasanya sangat percaya pada tukang jahit mereka kendati penjahit tersebut memberikan standar ongkos yang mahal, para pelanggan tetap mau membayarnya. Adapula sebagian

penjahit yang memberikan ongkos jahitan yang murah dengan alasan walaupun keuntungan kurang yang penting banyak pelanggan yang datang. Yang terakhir ini biasanya pada penjahit yang belum lama menekuni usaha ini dan belum banyak dikenal orang, ataukah cara menjahit yang masih kurang terampil.

Keterangan di atas memberikan indikasi bahwa pendapatan responden baik dari pendapatan suami maupun pendapatan dari usaha menjahit cukup baik.

Selanjutnya akan dijelaskan berapa kontribusi dari usaha menjahit terhadap pendapatan keluarga. Ini dapat dilihat pada tabel XV.

Tabel XV  
Kontribusi Usaha Menjahit Terhadap Pendapatan Keluarga

No	Persentase Kontribusi	Responden	Persentase
1	< - 10	4	8,89
2	10 - 19	15	33,34
3	20 - 29	19	42,22
4	30 - 39	6	13,33
5	40 - 49	1	2,22
	Jumlah	45	100,00

Sumber : Data Primer, 1997.

Diantara pekerja wanita tersebut ternyata paling rendah sumbangan penhasilannya terhadap pendapatan keluarga hanya sebanyak 4 responden (8,89 persen) dan

sebagian besar menganggap bahwa kontribusi usaha menjahit sangat berarti yaitu 15 responden (33,31 persen) yang dapat menyumbang 10 - 19 persen dan 19 responden yang menyumbang sampai 20 - 29 persen dari total pendapatan keluarga. Bahkan ada satu responden memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga sampai 45 persen.

Dengan demikian deskripsi diatas menunjukkan indikasi bahwa usaha menjahit bagi ibu rumah tangga tersebut telah mampu memberikan kontribusi pendapatan yang sangat berarti terhadap pendapatan keluarga dalam menunjang kebutuhan rumah tangga sehari-hari.



## BAB V P E N U T U P

### 5.1. Kesimpulan

Perhatian pemerintah terhadap masalah yang dihadapi wanita baik di pesedaan maupun perkotaan sangat besar. Hal ini terlihat pada kebijaksanaan yang ditempuh dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), dimana salah satu kebijakan yang ditempuh yaitu peningkatan pengetahuan dan keterampilan terutama untuk dapat lebih memanfaatkan kesempatan kerja diberbagai bidang. Sejalan dengan itu lebih dikembangkan iklim sosial budaya yang lebih meningkatkan wanita untuk makin berperan dalam pembangunan. Namun dalam melaksanakan peranannya, wanita dihadapkan pada posisinya memiliki peranan ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus sebagai pencari nafkah untuk rumah tangga, baik utama maupun nafkah tambahan. Tidak terkecuali ibu rumah tangga (wanita) yang berusaha sebagai tukang jahit di Kotamadya Ujung Pandang.

Kegiatan usaha menjahit adalah salah satu dari sekian banyak industri rumah tangga yang ada di Ujung pandang, yang dapat menghasilkan pendapatan terhadap rumah tangga. Dalam melakukan usahanya penjahit tersebut

bekerja sendiri tanpa dibantu oleh tenaga upahan. Usia penjahit rata-rata mengelompok pada umur 25 - 34 tahun (77,78 persen). Tingkat pendidikan sebagian besar adalah tamatan SLTA (80 persen) dan hanya 2,22 persen yang tamat dari sekolah dasar.

Usaha menjahit merupakan pekerjaan sampingan saja bagi 66,7 persen responden dan selebihnya karena menganggap pendapatan keluarga kurang (20 persen) serta ingin mencari uang sendiri (13,33 persen).

Keinginan untuk tetap bekerja di usaha ini diakui oleh 82,22 persen responden dan selebihnya berkeinginan mencari pekerjaan lain yang lebih baik. Walaupun responden berusaha sebagai penjahit tetapi tetap melakukan tugas utamanya sebagai ibu rumah tangga yang melakukan kegiatan antara lain memasak, mencuci, mengasuh anak dan sebagainya dengan waktu rata-rata tiap kegiatan sekitar 60 menit. Adapun usaha kegiatan menjahit ini rata-rata menggunakan waktu 5 : 13 menit perhari dengan menggunakan waktu di luar kegiatan reproduktif (tabel IX).

Sumber pendapatan rumah tangga responden selain pendapatan dari usaha menjahit hanya mengharapkan gaji dari suami yang bekerja antara lain sebagai pegawai negeri, karyawan swasta, wiraswasta (berdagang) dan

sopir angkutan umum, sehingga pendapatan dari usaha menjahit sangat memberikan arti terhadap peningkatan pendapatan keluarga, ini diakui oleh 34 responden yang mampu memberikan kontribusi sebesar 10 sampai 30 persen dari seluruh pendapatan keluarga (lihat tabel XV).

Jadi kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah bahwa usaha rumah tangga yaitu menjahit yang dilakukan oleh responden sangat berarti dalam meningkatkan pendapatan keluarga dengan memanfaatkan waktu luang di luar kegiatan rumah tangga.

## 5.2. Saran-saran

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan produktif yang dilakukan di dalam rumah dapat lebih dibina dan dikembangkan dalam rangka peningkatan pendapatan keluarga tanpa harus meninggalkan peran ibu rumah tangga sebagai isteri dan seorang ibu bagi anak-anak.

Oleh sebab itu, dari hasil penelitian ini diharapkan agar para wanita umumnya dan ibu rumah tangga khususnya disarankan agar dapat lebih dikembangkan keterampilan untuk pembinaan kesejahteraan keluarga dengan memanfaatkan waktu luang yang ada dengan segala kegiatan produktif seperti industri rumah tangga dan sebagainya.

## DAFTAR PUSRTAKA

- Boserup, Ester, Peranan Wanita Dalam Perkembangan Ekonomi (Terjemahan), Yayasan Obor Indonesia, Jakarta 1994.
- B. F. Hoselitz, Small Indutry In Underdeveloped Countries, Dalam I. Livingstone (ed), Economic Policy For Development.
- C. A. Leeds & R.S Stanton, Management And Business Studies (Macdonald & Evans Ltd, London)
- Kartasapoetra, G., Sosiologi Industri (Disadur dari S.R. Parker, R.K. Brown, J. Child dan M. A. Smith), PT. Bina Aksara, Jakarta, 1985.
- L. Meier, The Element of Modern Economics (Fourth Edition), New York, Prentice. Hall, In, 1956.
- M. Dawan Rahardjo, Transformasi Pertanian, Industrialisasi, dan Kesempatan Kerja, Cetakan Ketiga, Jakarta, UI Press, 1990.
- Muh. Sadli, Industrialisasi Economics, (Jilid II, Jakarta; Binakawan Study Club, IV, 1971)
- M. Said A, Tja Tjambolang, Potensi Perempuan dan Peranannya Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Kabupaten Maros, Laporan Penelitian, LEPHAS, 1990.
- Mayling Dey dan Gardiner, Dari Rumah Tangga Ke Pasar, Harian Kompas, 1988.
- Nani Soewondo, Kedudukan Wanita Indonesia Dalam Hukum dan Masyarakat, Balai Aksara, Jakarta.
- Nurland. F, Analisis Alokasi Waktu dan Pendapatan Dalam Upaya Memenuhi Kebutuhan Pokok Minimum Rumah Tangga (Kasus Rumah Tangga Etnis Bugis, Makassar, Mandar), Fakultas Pasca IPB Unhas, 1991.



- Notopuro Hardjito, Peranan Wanita Dalam Masa Pembangunan di Indonesia, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1984.
- Rogers, Barbara, The Domestication of Women Discrimination in Developing Societies, Tavistock Publications, London & New York, 1980.
- Sajogyo, Pudjiwati, Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa, CV. Rajawali, Jakarta, 1983.
- Simanjuntak, Payaman, Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia, Jakarta, LP. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1983.
- Simanjuntak, Payaman, Ekonomi Sumber Daya Manusia, Jakarta, Departemen Tenaga Kerja R.I.,-----
- Suhatmini Hardyastuti dan Bambang Hidayana, Pekerja Wanita Pada Industri Rumah Tangga Sandang di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, PKK Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 1991.
- Sunha, United Nation, 1973.
- Soewarno, Urip, Migrasi dan Kesempatan Kerja Dalam Hubungannya Dengan Sektor Informal, (Dalam Penelitian Nurbaya Bustanul), Kongres IPADI ke II.
- Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, CV. Rajawali, Jakarta, 1982.
- Tantu, Hammado, Pedagang Kaki Lima Sebagai Wadah Transmigrasi Spontan, Hasil Laporan Penelitian, 1988.